

BAB III

WAHYU MENURUT JEMA'AT AHMADIYAH SURABAYA

A. Sejarah Singkat Ahmadiyah

1. Asal-usul berdirinya Jema'at Ahmadiyah

a. Fase Kebangkitan

Sejarah berdirinya Ahmadiyah tidak terlepas dari sejarah Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri aliran ini. Ia lahir di Qadian pada tanggal 13 Februari 1835 M atau 14 Syawal 1250 H, hari Jum'at, pada waktu sholat Subuh¹. Ayahnya bernama Mirza Ghulam Murtaza. Namanya yang asli hanyalah Ghulam Ahmad, Mirza melambangkan keturunan Moghul. Mirza Ghulam Ahmad adalah keturunan Haji Barlas, raja kawasan Qesh², dari Dinasti Moghul.

Situasi Umat Islam saat itu sangat buruk dituduh oleh kolonial Inggris sebagai pelopor segala aqidah yang negatif, sedangkan kaum Hindu dibawah pemerintahan Inggris, lebih bersifat kooperatif dari umat Islam.³

¹ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Riwayat Hidup Mirza Ghulam Ahmad*, Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1995, hal. 1.

² *Ibid*, hal. 2.

³ Muslih Fathoni, *Faham Mahdi Syi'ah dan Ahmadiyah Dalam Perspektif*, Raja Grafindo, Jakarta, hal. 54.

Selain itu mereka semakin tenggelam dalam keterbelakangan dan perselisihan dengan sesama muslim, karena masalah Khilafiyah di satu pihak dan di pihak lain hubungan di antara mereka terutama yang telah mendapat pendidikan Barat, semakin jauh jarak yang memisahkannya.⁴ Demikianlah situasi umat Muslim India yang melatar belakangi munculnya gerakan Ahmadiyah.

Mirza Ghulam Ahmad sebagai pendiri aliran Ahmadiyah, mulai aktif menangkis serangan kaum propagandis Hindu dan kaum Missionaris Kristen terhadap Islam. Di samping itu, ia juga aktif berdakwah dengan mengadakan pembaharuan pemahaman keagamaan di kalangan masyarakat luas.

Dalam merealisasikan ide pembaharuannya, di awal Desember 1888, Ghulam Ahmad diperintahkan Tuhan untuk mengambil bai'at dari orang-orang.⁵ Dengan cara ini ia menghimpun suatu kekuatan organisasi Islam ke seantero dunia. Karena menurutnya mempertahankan dan mempropagandakan Islam tidak akan berhasil tanpa suatu organisasi yang kuat. Sesudah diadakan pembai'atan, ia

⁴ *Ibid*, hal. 52.

⁵ Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, *Op.Cit*, hal. 25..

Pengakuan sebagai al-Mahdi dan sekaligus penjelmaan Isa Al-Masih yang menerima wahyu secara berulang-ulang dan berkesinambungan, kata Mirza merupakan pengalaman rohaniyah yang menenangkan hatinya. Akan tetapi, justru pengakuan tersebut menggelisahkan ummat Islam, sehingga ia dan para pengikutnya dituduh sebagai pembawa bid'ah dan karenanya mereka dikucilkan dari komunitas muslim.

Dalam aktifitasnya memprogandakan tugas kemahdiannya, pada tahun 1904, dia diutus oleh Tuhan, tidak hanya untuk orang Islam dan Kristen, tetapi juga untuk orang-orang Hindu. Disaat itulah Mirza menyatakan dirinya sebagai Krisna. Sebelum Ia wafat di tahun 1905, Ia berwasiat kepada pengikutnya, agar dibentuk suatu masyarakat yang disebut sebagai *Sadar Anjuman Ahmadiyah*. Selanjutnya Ia pun menunjuk penggantinya yang kemudian diistilahkan sebagai khalifahnya.

⁶ Mirza Ghulam Ahmad, *Itmamul-Hujjah 'alal-Lazi Lajja Wazaga'anil Mahajjah*, Kalzar Muhammadi, Lahore, 1311 H, hal.3.

ampai wafatnya tahun 1914. Selama i
kan Mahdi telah memperoleh kemajuan p
 kalangan umat Islam secara luas. Aka
di kalangan pengikutnya pada saat itu
u munculnya dua pemikiran yang bert
ikiran pertama berkisar pada masalah khal
sedangkan pemikiran kedua berkisar
terhadap sesama muslim.

ampai wafatnya tahun 1914. Selama i
kan Mahdi telah memperoleh kemajuan p
 kalangan umat Islam secara luas. Aka
di kalangan pengikutnya pada saat itu
u munculnya dua pemikiran yang bert
ikiran pertama berkisar pada masalah khal
sedangkan pemikiran kedua berkisar
terhadap sesama muslim.

kedua ini rupanya merupakan sebab utama perpecahan di kalangan Ahmadiyah.

Sejak munculnya dua pendapat yang kontroversial dari intern Ahmadiyah ini, maka secara riilnya di tahun 1914, tepecahlah aliran ini, menjadi dua sekte. Pertama adalah sekte Ahmadiyah Qadiani, sekte ini berkeyakinan bahwa kenabian tetap terbuka sesudah Rasulullah SAW. Sekte ini dipimpin oleh Basyiruddin Mahmud Ahmad. Kelompok ini berpandangan bahwa Mirza Ghulam Ahmad tidak hanya sebagai Mujjahid (pembaharu) saja, tetapi juga sebagai Nabi dan Rasul yang harus dipatuhi dan ditaati seluruh ajarannya.

Terpilihnya Basyiruddin Mahmud Ahmad sebagai Khalifal Al-Mahdi yang kedua, tampaknya tidak mendapat dukungan penuh dari seluruh jema'at Ahmadiyah, disaat yang sama, maka muncullah Ahmadiyah tandingan yang disponsori oleh Khawaja Kamaluddin dan Maulawi Muhammad Ali yang kemudian dikenal sebagai golongan Qadiani.

Adapun golongan kedua, dikenal sebagai Ahmadiyah Lahore, yang disebut pula dengan Ahmadiyah Anjuman Isha'at Islam, sedangkan di Indonesia, golongan ini dikenal dengan Gerakan Ahmadiyah Indonesia (GAI). Adapun yang menjadi sebab perpecahan

berpusat di Rabwah Pakistan, Jema'at Ahmadiyah masuk di Indonesia tahun 1925 dan telah diakui Badan Hukum dengan Penetapan Menteri Agama pada tahun 1925 serta diakui Penetapan Menteri Kehakiman Republik Indonesia tanggal 13 Maret 1953, No. JA.5/23. Jema'at Ahmadiyah sampai di Indonesia bersamaan dengan tibanya mubaligh Ahmadiyah yang pertama untuk Indonesia yaitu Maulana Rahmad Ali HA.OT.⁸

Departemen Indonesia Gementre Surabaya. Berdasarkan PB Jema'at Ahmadiyah Indonesia tanggal 19-12-1975 No.072/K/X/75 disah menjadi cabang Ahmadiyah Indonesia ke 65.

Pada permulaan berdirinya tercatat mempunyai anggota 10 orang dengan susunan :

Ketua : Bapak Mangku Wisastra

Sekretaris : Bapak R. Soelaiman

Mall : Bapak M. Abdul Ghofar

Perkembangan Jema'at Ahmadiyah Surabaya, tercatat dalam diktat Jema'at Ahmadiyah Indonesia (JAI) cabang Surabaya memang sangat lamban dan boleh dikatakan statis, karena kenyataannya pada saat ini jumlah anggota Jema'at $\pm$ 350 orang terdiri dari laki-laki dewasa dan wanita 250 orang sedang anak-anak 100 orang, tidak banyak mengalami perubahan.

Susunan pengurus Jema'at Ahmadiyah Indonesia periode 1995-1998 dengan susunan sebagai berikut :

SUSUNAN PENGURUS JEMA'AT SURABAYA

PERIODE 1995 s/d 1998

1. K e t u a Machruf Damanik

Cabang Surabaya membawahi ranting Gresik, Malang, Kediri, Madiun dan Madura. Dan sangat rawan memerlukan pembinaan khusus dari utusan Jema'at Ahmadiyah.

Jema'at Ahmadiyah Surabaya dalam pembangunan phisik pertama kali mendirikan masjid sebagai tempat kegiatan mereka di kampung Kandang Sapi yang sekarang dinamakan Kampung Gundih gang IV/67 di sekitar tahun 1939 dengan diberi nama Masjid Rahmad.

Kemudian di sekitar 1943, mereka mendirikan masjid yang kedua di jalan Bubutan I/2 dengan dileng-kapi ruang perpustakaan dan paviliun, yang sampai penulis mengadakan penelitian tempat itu digunakan sebagai kegiatan Jema'at Ahmadiyah Surabaya. Masjid tersebut diberi nama Masjid Noor.

Selanjutnya pada tahun 1950, didirikan pula Masjid Taqwa yang terletak di Kedondong Kidul I/42-44 daerah Kecamatan Tegal Sari.

Dalam segi kwantitas sangat lemah jumlah anggota dan keuangannya, namun pernah tercatat dalam sejarah pernah menyelenggarakan Kongres Jema'at Ahmadiyah ke-VI (23-26 Desember 1954) dan pada tahun 1964 kongres XIV, tanggal 15-17 April 1973 menyelenggarakan Majlis Musyawarah XXV.

Adapun wahyu yang diberikan kepada Mirza Ghulam Ahmad merupakan wahyu bukan syari'at, karena wahyu-wahyu tersebut masih terbuka sepanjang zaman, asalkan syari'atnya tetap mengikuti syariat Nabi Muhammad SAW.

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ
الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ

¹² Malik Ghulam Farid, *Al-Qur'an dengan Terjemahannya dan Tafsir Singkat*, Jema'at Ahmadiyah Indonesia, 1997, hal. 11-12

والسماء والطارق.

“Persumpahan demi langit yang merupakan sumber taqdir, dan demi peristiwa yang akan terjadi setelah tenggelamnya pada hari ini.”¹⁷

Dari ilham tersebut beliau menafsirkan bahwa ilham ini mengabarkan tentang kewafatan ayah beliau, yang akan terjadi setelah maghrib, dan dengan perantara ilham ini Allah Ta'ala dengan cinta-Nya seolah-olah menyatakan bahwa: *Ayahmu di dunia ini akan wafat sekarang, dan mulai hari ini Aku dari langit akan menjadi ayah bagimu.*

¹⁷ *Tadzkirah*, Al-Svirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969, hal. 24.

Sudah wajar khabar ini membuat hati beliau sedih bahkan kesedihan itu ditambah dengan kekhawatiran tentang siapa yang akan mengurus penghidupan beliau tergantung ayahnya. Oleh sebab itu Allah Ta'ala memberikan ilham kepada beliau, untuk menentramkan hati beliau, yaitu:

اليس الله بكاف عبده.

"Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya?".¹⁸

Jadi setelah Allah Ta'ala mengabarkan tentang kewafatan ayah beliau, sesudah itu Allah menentramkan dan membesarkan hati beliau, dengan menerangkan bahwa beliau tidak perlu khawatir sebab Allah yang mengatur segala urusan beliau. Pada hari beliau mendapat ilham-ilham itu, ayah beliau pun wafat setelah maghrib, dan mulailah suatu era baru dalam kehidupan beliau.

2) Kesultanan Turki

Sebuah kejadian penting yang terjadi pada bulan Mei 1997 yang menjadi suatu tanda dalam riwayat Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Seorang dari kesultanan Turki bernama Hussein Kami, setelah berulang kali mengajukan permohonan, datang ke Qadlan

¹⁸ *Tadzkirah*, Al-Syirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969, hal. 25

untuk menghadap Mirza Ghulam Ahmad. Dengan firasat diberikan Allah Ta'ala kepada beliau, dan sesuai dengan ilham ilahi tentang diri orang itu maupun tentang musibah yang bakal menimpa kesultanan Turki.

Duta tersebut telah mengajukan permohonan do'a khusus untuk kesultanan Turki, maka Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad terus terang menjelaskan kepadanya bahwa kondisi Sultan Turki serta kerajaannya tidak baik. Dan melalui perantaraan kasyaf Mirza Ghulam Ahmad pun telah menyaksikan keadaan para mentrinya yang kurang baik. Maka menurut beliau dengan kondisi buruk demikian, akibatnya pun tidak akan baik.

Atas jawaban tersebut sang duta tidak senang dan pulang, bahkan ia menulis sebuah surat berisi cacian dan kata-kata kotor yang dicetak dalam surat kabar di Lahore, yang menimbulkan kegoncangan besar di kalangan kaum Muslim di Punjab, India. Tetapi kejadian dan peristiwa-persitiwa selanjutnya telah menimbulkan hakikat yang sebenarnya. Dan banyak khabar ghaib tentang hal itu telah menjadi sempurna. Bahkan sang duta pun tidak luput dari ancaman yang terkandung dalam ilham yang diterima oleh hadhrat Mirza Ghulam Ahmad.

Jadi menurutnya Allah yang akan menyelamatkan semua orang-orang yang sudah di dalam rumah Mirza, artinya orang-orang yang sudah bai'at dan mengakui Mirza Ghulam Ahmad yang akan diselamatkan dari wabah penyakit pes.

a. Kenabian dan Khatamul Anbiya

²¹ *Ibid*, hal. 245.

Ghulam Ahmad yang mengikuti syari'at Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, menurut Ahmadiyah, hanya nabi-nabi yang membawa syari'at saja yang sudah berakhir, sedangkan nabi-nabi yang tidak membawa syari'at akan tetap berlangsung sampai akhir zaman.

Dalam pandangan jema'at Ahmadiyah, mereka memandang al-Mahdi al-Mau'ud (yang dijanjikan) sebagai nabi dan rasul yang wajib diyakini dan dipatuhi perintahnya, sebagaimana nabi dan rasul yang lain. Jadi menurut ajaran ini seorang tidak boleh membedakan antara nabi yang satu dengan yang lainnya, sebagaimana yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan yang dipesankan Nabi Muhammad SAW untuk mengikuti al-Mahdi yang dijanjikan.

Adapun pendapat jema'at Ahmadiyah mengenai Khatamul Anbiya (خاتم الانبياء) atau penutup para nabi, golongan ini berkeyakinan bahwa Mirza Ghulam Ahmad (al-Mahdi) harus ditaati ajaran-ajarannya. Dan menginterpretasikan Surat Al-Ahzab ayat 40

مَا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَا أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ اللَّهِ وَخَاتَمُ النَّبِيِّينَ
وَكَانَ اللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

nabi... „22

Menurut golongan ini “Khatam an-Nabiyyin”

خاتم النبيين diartikan sebagai nabi yang paling mulia dan paling sempurna dari sekalian para nabi, tapi bukan sebagai penutup para nabi. Selanjutnya mereka juga berpendapat bahwa menurut bahasa Arab, apabila kata (خاتم) dirangkai dengan kata berikutnya yang bernetuk jamak adalah mempunyai arti *pujian* seperti utama, semulia-mulianya.²³ Dan sebagainya. Sebagai contoh, mereka mengemukakan sabda nabi yang ditujukan kepada Ali Ibn Abi Thalib.

انا خاتم الانبياء وانت يا علي خاتم الاولياء

"Aku (Muhammad) adalah khatamul Al-Anbiya dan engkau hai Ali adalah khatamul auliya".

Dalam hubungan ini, menurut Ahmadiyah perkataan (خاتم) tidak dapat diartikan sebagai penutup, sebagaimana contoh jika Ali dikatakan (أخاتم الأولياء) berarti tidak boleh ada wali setelah Ali ra. Sedangkan dalam kenyataannya, banyak sekali wali yang

²² *Tadzkirah*, Al-Svirkatul Islamiyah, Rabwah, 1969, hal. 24.

Cita-cita pembaharuan yang dicanangkan oleh Mirza Ghulam Ahmad sebagai tokoh pendiri aliran ini, yakni ingin menyatukan atau menghimpun tiga kekuatan agama besar, yaitu Islam, Nasrani, dan Hindu, di bawah kepemimpinannya adalah merupakan masalah yang justru menimbulkan pertentangan pendapat intern ummat Islam dan membawa pada perpecahan yang dirasakan sampai saat ini.

Jema'at Ahmadiyah berpendirian bahwa nabi dan wahyu itu masih turun sampai kapanpun, karena keduanya sangat diperlukan oleh ummat manusia sepanjang zaman. Pengertian wahyu seperti inilah yang diperlukan untuk menafsirkan wahyu syari'at yang disampaikan Tuhan kepada Nabi Muhammad SAW, guna memperoleh pemahaman yang aktual seiring dengan tuntutan zamannya.

Menurut tokoh Jema'at Ahmadiyah, Nazir Ahmad berpendapat bahwa Allah sampai saat ini masih berfirman kepada manusia, karena wahyu adalah sesuatu yang menghilangkan keragu-raguan, menambah pengetahuan dan menyembuhkan hati yang luka. Oleh sebab itu wahyu tidak dikhususkan kepada nabi

﴿وَمَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُكَلِّمَهُ اللَّهُ إِلَّا وَحْيًا أَوْ مِنْ وَرَآئِ حِجَابٍ أَوْ يُرْسِلَ رَسُولًا فَيُوحِيَ بَأْذَنِهِ مَا يَشَاءُ إِنََّّهُ عَلَىٰ حَكِيمٍ

Kata **البش** dalam ayat di atas, Nazir Ahmad

Sebagaimana dijelaskan, bahwa kata wahyu dalam Al-

والسماء والطارق

"Demi langit yang merupakan sumber takdir dan peristiwa yang akan terjadi setelah tenggelamnya matahari pada hari itu".²⁸

b)

اليس الله بكاف عبده

"Apakah Allah tidak cukup bagi hamba-Nya" ²⁹

4) Ilham Dalam Bahasa Inggris

a) Perkembangan Jema'at Mirza Ghulam Ahmad

I shall give you a large of party

“Aku akan memberikan ssatu golongan besar kepadamu”³⁰

b) Berupa satu perintah

You must di what I told you

“Engkau harus melaksanakan apa -apa yang aku beri tahukan”³¹

c) Perlawanan orang-orang yang akan melawan Mirza Ghulam Ahmad tetapi Allah akan menolongnya

²⁸ *Ibid*, hal. 24

²⁹ *Ibid*, hal. 25

³⁰ Maktubat Ahmadiyah, Jilid I, hal. 68

³¹ Maktubat 12 Desember 1883, Mir Abbas Ali Syah, hal. 69.

“Walaupun semua orang akan menentangmu tetapi Tuhan akan besertamu, dia akan menolongmu, janji Tuhan tidak akan berubah”³²

Barsya tere kaprongse barkat dandungge

“Raja-raja akan mencari berkat dari pakaian-pakaianmu”.³³

³³ *Ibid*